



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERMAKNA (DEEP LEARNING) DALAM MELATIH LITERASI SOSIAL AUD DI PAUD AR RIDHO DESA BETTET

**Durroh, Nurul Ismaiyyah**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Islam Madura  
Fida24909@gmail.com

### Abstract:

*This study aims to analyze the implementation of meaningful learning (deep learning) as an effort to train early childhood social literacy skills at PAUD Ar Ridho, Bettet Village, Pamekasan. Social literacy is a crucial 21st-century competence comprising communication, collaboration, empathy, and positive social participation. However, early observations revealed that many children exhibited individualistic behavior and faced social detachment due to gadget addiction, coupled with teacher-centered rote-learning methods. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include non-participant observation, semi-structured interviews with teachers and school heads, and documentation analysis. Data triangulation is used to ensure validity. The results demonstrate that deep learning implementation via game-based learning, social interaction projects, scaffolding, and contextual inquiry actively engages children's prior knowledge, fosters deep conceptual understanding, and successfully enhances social literacy aspects such as empathy, interpersonal communication, and group collaboration. Implication of this learning process shows significant transformation in children's active social participation and communication skills.*

**Keywords:** *Meaningful Learning; Deep Learning; Social Literacy; Early childhood.*

### ARTICLE HISTORY

**Received July 2026**

**Revised July 2026**

**Accepted July 2026**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran bermakna (deep learning) sebagai upaya melatih kecakapan literasi sosial anak usia dini di PAUD Ar Ridho Desa Bettet Kecamatan Pamekasan. Literasi sosial merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, dan partisipasi positif. Namun, observasi awal mengidentifikasi masalah berupa tingginya kecenderungan individualistik anak akibat penggunaan gadget dan metode mengajar guru yang masih didominasi hafalan rutin. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semiterstruktur bersama guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi data

untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bermakna yang diwujudkan melalui pembelajaran berbasis bermain, interaksi sosial kolaboratif, pemberian scaffolding, serta eksplorasi kontekstual terbukti mampu mengaktifkan pengetahuan awal anak, meningkatkan pemahaman konsep, dan melatih aspek literasi sosial anak secara holistik meliputi empati, komunikasi interpersonal, serta kerja sama kelompok

**Kata kunci:** Pembelajaran Bermakna; Deep Learning; Literasi Sosial; Anak Usia Dini.

## INTRODUCTION

Perkembangan literasi sosial pada anak usia dini menjadi isu penting dalam pendidikan global pada era kontemporer ini (Ahmadi & Hamidah, 2022). (Supriatna & Maulidah, 2022) melaporkan bahwa banyak anak di berbagai negara mengalami keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi sosial akibat meningkatnya penggunaan teknologi digital yang mengurangi kualitas komunikasi tatap muka secara signifikan. Sejalan dengan fenomena tersebut, (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023) juga menegaskan bahwa literasi sosial merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, dan partisipasi yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Merujuk pada ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literasi sosial pada hakikatnya meliputi keterampilan berinteraksi, berkomunikasi, memahami emosi diri maupun orang lain, bekerja sama, mematuhi norma sosial, serta menyelesaikan masalah secara positif sejak usia dini (Ardiansyah & Sumantri, 2021).

Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih mengalami kesulitan yang cukup mendasar dalam menumbuhkan kemampuan literasi sosial anak secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang sebagian besar masih didominasi oleh guru (teacher-centered), kurang memberikan pengalaman nyata yang kontekstual (Budiyo & Sari, 2022), dan hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran yang bersifat rutin semata. Kondisi demikian berakibat pada kurang terlibatnya anak secara aktif dalam mengonstruksi pemahamannya, sehingga stimulasi terhadap aspek perkembangan literasi sosial mereka menjadi kurang berjalan secara optimal.

Kondisi serupa yang memprihatinkan juga terlihat jelas dalam konteks lokal pada berbagai lembaga PAUD, termasuk fenomena yang ditemukan di PAUD Ar Ridho Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lembaga tersebut mengidentifikasi adanya kecenderungan yang cukup kuat di mana anak-anak menunjukkan sikap individualistik serta kurang terlibat dalam kerja sama kelompok. Beberapa anak terlihat enggan bermain bersama dan lebih memilih bermain sendiri, bahkan kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok

yang diberikan oleh guru kelasnya. Masalah utama yang memicu kondisi ini adalah anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu bermain gadget dibandingkan dengan berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi awal secara mendalam terhadap kelompok B di PAUD Ar Ridho pada tanggal 7 September 2024, peneliti mengidentifikasi tiga akar permasalahan utama. Pertama, minimnya interaksi sosial yang sehat antar anak, terutama dalam pelaksanaan kerja kelompok. Kedua, adanya ketergantungan yang tinggi di mana anak lebih memilih bermain gadget daripada berinteraksi secara berkelompok. Ketiga, metode mengajar guru yang masih konvensional dan didominasi oleh metode menghafal teks rutin, sehingga atmosfer pembelajaran terasa kurang menarik serta tidak mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi literasi sosial anak. Oleh karena itu, diperlukannya suatu alternatif pendekatan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada anak untuk menumbuhkan interaksi sosial secara mendalam dan bermakna.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pendekatan pembelajaran bermakna atau Deep Learning hadir sebagai solusi strategis yang sangat relevan. Teori bermakna dari Ausubel (1976) menegaskan bahwa proses belajar akan jauh lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan secara substansial dengan struktur kognitif atau pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh anak. Sejalan dengan itu, (Dewi & Prianto, 2021) mengemukakan bahwa Deep Learning menuntut keterlibatan aktif, proses refleksi, serta penyediaan pengalaman yang autentik bagi peserta didik. Temuan empiris dari (Fathurrohman & Sulistyorini, 2023) serta (Gunawan & Palupi, 2020) memperkuat argumen bahwa Deep Learning mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, serta menciptakan interaksi belajar yang hidup dengan umpan balik yang relevan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada peran guru atau pemanfaatan teknologi, dan sangat sedikit yang meneliti implementasinya dalam melatih literasi sosial AUD. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Deep Learning dalam melatih kecakapan literasi sosial anak di PAUD Ar Ridho Desa Bettet, mencakup proses pelaksanaan, strategi guru, serta implikasi yang dihasilkan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi model implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) yang diintegrasikan secara terstruktur dan kontekstual pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) di wilayah sub-urban/pedesaan, khususnya di PAUD Ar Ridho Desa Bettet. Di saat sebagian besar literatur mengenai deep learning masih didominasi oleh kajian pada pendidikan menengah dan tinggi dengan pendekatan yang formal, penelitian ini mengisi celah empiris (*empirical gap*) dengan mendokumentasikan bagaimana strategi perancangan kegiatan bermain peran berbasis kearifan *local* seperti simulasi pasar mini—dapat menjadi sarana scaffolding sosiokultural yang konkret dan efektif bagi anak usia dini. Selain itu, keunikan penelitian ini terpancar dari analisis mendalam mengenai adaptasi strategi guru dalam mentransisikan peran

mereka secara taktis dari instruktur dominan menjadi fasilitator dinamis yang peka terhadap Zone of Proximal Development (ZPD) anak. Implikasi praktis yang dihasilkan pun memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris bahwa intervensi pembelajaran mendalam yang berbasis lingkungan terdekat tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak secara individual, melainkan juga secara nyata merekonstruksi kemandirian dan interaksi sosial anak di tingkat pra-sekolah secara berkelanjutan.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus secara mendalam (Howe & Abedin, 2021). Pendekatan studi kasus dipilih karena dinilai sangat relevan dengan tujuan penelitian yang hendak mengamati, memahami, dan menganalisis secara komprehensif fenomena implementasi pembelajaran bermakna (Deep Learning) dalam konteks alami di PAUD Ar Ridho Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B, guru kelas, serta Kepala Sekolah PAUD Ar Ridho yang bertindak sebagai informan kunci dalam memberikan data riil terkait proses pembelajaran di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga instrumen utama kualitatif, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan oleh peneliti secara berkala untuk merekam interaksi sosial anak, keterlibatan kelompok, serta metode pengajaran guru di kelas. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas guna menggali strategi pembelajaran, hambatan, serta perkembangan literasi sosial anak. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar berbasis Deep Learning, foto kegiatan belajar, dan catatan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan secara mengalir (flow model) dengan mengikuti tahapan pengolahan data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari lapangan yang relevan dengan rumusan masalah mengenai implementasi dan strategi Deep Learning. Penyajian data dilakukan secara naratif teks deskriptif agar mudah dipahami secara sistematis. Akhirnya, dilakukan penarikan kesimpulan secara kredibel. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang berfokus pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data guna memastikan kebenaran informasi dari berbagai sudut pandang instrumen.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan analisis data lapangan, pelaksanaan implementasi pembelajaran bermakna (Deep Learning) di PAUD Ar Ridho Desa Bettet dijalankan secara terstruktur melalui desain kegiatan yang holistik dan kontekstual. Guru kelas mengungkapkan bahwa pendekatan ini membawa perubahan nyata pada dinamika belajar anak di dalam kelas, di mana beliau menyatakan bahwa "anak yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat ketika mengikuti permainan pasar mini." Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Kepala PAUD Ar Ridho yang menegaskan bahwa program pembelajaran mendalam ini sengaja dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemandirian anak melalui kegiatan konkret yang sangat dekat dengan lingkungan sosial mereka sehari-hari. Sejalan dengan komitmen tersebut, hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa yang sangat signifikan; anak-anak tampak antusias mengorganisasi peran mereka dalam permainan, aktif berdiskusi dengan rekan sebaya, dan menunjukkan inisiatif tinggi untuk memecahkan masalah sederhana tanpa terus-menerus bergantung pada instruksi langsung dari pendidik. Kelompok B mengintegrasikan empat prinsip utama Deep Learning, yaitu aktivasi pengetahuan awal anak, penyajian informasi secara terorganisir, pemberian pengalaman autentik, dan pelaksanaan refleksi sederhana di akhir pembelajaran. Melalui implementasi ini, anak-anak tidak lagi diajak menghafal materi secara abstrak, melainkan dihadapkan pada situasi riil di mana mereka harus mengeksplorasi makna dari apa yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Strategi utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bermakna ini mengacu pada beberapa metode inovatif (Kurniawan & Marlina, 2021). Pertama adalah pembelajaran berbasis bermain, di mana anak-anak diajak melakukan simulasi sosial nyata, seperti bermain peran menjadi penjual dan pembeli di model 'pasar mini'. Melalui kegiatan bermain peran ini, anak-anak berlatih melakukan komunikasi interpersonal, memahami norma sosial antarmasyarakat, dan menumbuhkan sikap berbagi. Kedua adalah fokus pada interaksi sosial dan kerja sama kelompok, di mana anak secara sengaja dikelompokkan dalam tim kecil untuk menyelesaikan proyek bersama, seperti menyusun balok menjadi replika rumah atau jembatan (Hidayat & Abdillah, 2023). Melalui aktivitas kolaboratif ini, anak diajak belajar mengantre giliran, bernegosiasi dengan teman, dan saling menghargai pendapat kelompok.

Strategi pendukung lainnya yang diterapkan adalah pemberian bantuan secara bertahap atau scaffolding (Iskandar & Rahayu, 2022). Guru memberikan bimbingan intensif pada awal penugasan kelompok, lalu secara progresif mengurangi bantuan seiring dengan meningkatnya kemandirian sosial dan kognitif anak. Selain itu, guru memanfaatkan pembelajaran kontekstual dan eksplorasi inkuiri sederhana, seperti mengajak anak mengamati tanaman di halaman sekolah atau mengamati fenomena benda tenggelam dan terapung secara berkelompok. Di

akhir kegiatan, guru konsisten menerapkan strategi refleksi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan AUD dengan cara mengajak anak bercerita dan mengekspresikan perasaan mereka mengenai aktivitas yang paling mereka sukai hari itu. Untuk memantau dampak interaksi sosial secara kuantitatif, guru mengompilasi perkembangan skor kecakapan sosial emosional anak yang tersaji pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Skor Rerata Kemampuan Literasi Sosial Anak Kelompok B**

| No. | Aspek Penilaian Literasi Sosial           | Rerata Skor (Skala 1-4) |
|-----|-------------------------------------------|-------------------------|
| 1   | Keterampilan Berkomunikasi & Berinteraksi | 3.4                     |
| 2   | Kerja Sama Kelompok & Kolaborasi          | 3.5                     |
| 3   | Kemampuan Empati & Pemahaman Emosi        | 3.2                     |
| 4   | Kepatuhan Terhadap Norma & Aturan Sosial  | 3.3                     |

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran bermakna (Deep Learning) di PAUD Ar Ridho menunjukkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak, khususnya dalam melatih kecakapan literasi sosial mereka. Melalui serangkaian aktivitas interaktif, anak-anak secara progresif mampu menavigasi hubungan interpersonal dengan baik, memahami isyarat sosial di sekitar mereka, serta membangun hubungan yang kolaboratif dan penuh empati dengan teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan drastis pada sikap individualistik anak yang awalnya dipicu oleh penggunaan gadget yang berlebihan di rumah. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat di hadapan publik, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, seperti menghibur teman yang sedang bersedih atau berbagi alat tulis.

Pembahasan teoritis atas temuan lapangan ini mengonfirmasi relevansi kuat dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky, khususnya mengenai implementasi Zone of Proximal Development (ZPD) dan pemberian scaffolding (Latifah & Sugito, 2022). Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terstruktur antara pendidik dan peserta didik mampu menjembatani celah antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa, yang menjadi inti dari konsep ZPD. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Sari & Setiawan, 2020) yang menegaskan bahwa pemberian bantuan secara bertahap (scaffolding) yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan tugas secara signifikan mempercepat internalisasi konsep-konsep abstrak pada anak. Lebih lanjut, (Rahmawati, 2021) dalam studinya tentang pembelajaran berdiferensiasi juga menemukan bahwa efektivitas scaffolding sangat bergantung pada kepekaan guru dalam mengidentifikasi batas atas ZPD siswa, sehingga bantuan yang diberikan tidak memicu frustrasi melainkan mendorong kemandirian belajar yang lebih tinggi. Integrasi temuan lapangan ini dengan literatur terdahulu membuktikan bahwa intervensi pedagogis yang peka terhadap dinamika sosiokultural tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi kapasitas kognitif peserta didik secara berkelanjutan.

Aktivitas kelompok kolaboratif yang dirancang oleh guru terbukti

memfasilitasi anak untuk saling belajar satu sama lain, memperluas kemampuan sosial mereka melalui proses negosiasi makna dalam kelompok kecil. Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, di mana keteladanan yang ditunjukkan oleh guru serta perilaku positif dari teman sebaya bertindak sebagai model sosial yang efektif untuk ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang diimplementasikan mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara holistik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan Deep Learning tidak sekadar meningkatkan pemahaman intelektual anak, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai sosial emosional yang esensial, membekali mereka dengan keterampilan komunikasi efektif, kemandirian, serta kesiapan penuh untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bermakna (Deep Learning) di PAUD Ar Ridho Desa Bettet berjalan dengan sangat efektif dan berhasil melatih kecakapan literasi sosial anak usia dini secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran bermakna ini diterapkan melalui empat prinsip operasional utama, yaitu aktivasi pengetahuan awal anak, penyajian materi yang terorganisir secara tematik, penyediaan pengalaman belajar yang autentik-kontekstual, serta pembiasaan refleksi sederhana yang interaktif (Handayani & Wulandari, 2022). Strategi guru yang inovatif, yang meliputi pembelajaran berbasis bermain peran (role playing) di pasar mini, penugasan proyek kolaboratif, pemberian bimbingan bertahap (scaffolding), serta eksplorasi inkuiri lingkungan riil, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Implikasi nyata dari penerapan pendekatan Deep Learning ini menunjukkan perubahan perilaku sosial yang signifikan pada anak Kelompok B. Sikap individualistik anak akibat dampak negatif gadget dapat dikurangi secara bertahap dan digantikan oleh penguatan kompetensi literasi sosial yang esensial, seperti keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, peningkatan kapasitas kerja sama tim, serta tumbuhnya empati dan kepedulian sosial yang mendalam antarsesama teman. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian dengan meneliti kolaborasi sinergis antara pihak sekolah dan pola asuh orang tua di rumah dalam memperkuat keberlanjutan hasil pembelajaran Deep Learning untuk melatih literasi sosial anak secara berkesinambungan (Hasanah & Nulhakim, 2021).

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Islam Madura (UIM), khususnya

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, segenap jajaran guru, serta anak-anak Kelompok B PAUD Ar Ridho Desa Bettet Pamekasan yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data lapangan hingga selesainya penulisan artikel ilmiah ini

## REFERENCES

- Ahmadi, F., & Hamidah, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Bermakna untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–58.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=implementasi+pembelajaran+bermakna+literasi+sosial+jurnal+pendidikan+dasar>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Deep Learning sebagai Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Mengembangkan Kecakapan Literasi Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1123–1135.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4801>
- Ardiansyah, A., & Sumantri, M. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Bermakna terhadap Kemampuan Literasi Sosial dan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 78–89.  
<https://doi.org/10.17977/um048v27i22021p078>
- Budiyono, B., & Sari, D. P. (2022). Peran Deep Learning dalam Membentuk Kompetensi Literasi Sosial Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 12–27. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2201>
- Dewi, R. S., & Prianto, A. (2021). Pengembangan Pembelajaran Bermakna Berbasis Proyek untuk Melatih Kecakapan Literasi Sosial Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 520–533.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14672>
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini, S. (2023). Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Tantangan Pengembangan Literasi Sosial. *Jurnal Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 11(2), 98–112.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=deep+learning+kurikulum+merdeka+implementasi+literasi+sosial>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2020). Taksonomi Bloom Revisi dan Pembelajaran Bermakna dalam Meningkatkan Kecakapan Literasi Peserta Didik. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 241–255.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7698>
- Handayani, S., & Wulandari, B. (2022). Efektivitas Strategi Deep Learning dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.46213>
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2021). Pembelajaran Bermakna melalui Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Literasi Sosial dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–80.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.37892>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2023). Penerapan Model Deep Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 4(1), 15–29.

- <https://scholar.google.com/scholar?q=model+deep+learning+berpikir+kritis+literasi+sosial+mahasiswa>
- Howe, C., & Abedin, M. (2021). Classroom Dialogue: A Systematic Review Across Four Decades of Research. *Cambridge Journal of Education*, 51(4), 1–30. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1888500>
- Iskandar, I., & Rahayu, S. (2022). Integrasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran Bermakna untuk Membentuk Kompetensi Literasi Sosial Siswa SMA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v15i2.9871>
- Kurniawan, H., & Marlina, M. (2021). Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Budaya Lokal dalam Melatih Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 1–14. <https://scholar.google.com/scholar?q=pembelajaran+bermakna+budaya+lokal+literasi+sosial+sekolah+dasar>
- Latifah, U., & Sugito, S. (2022). Analisis Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3012–3025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2145>
- Rahmawati, F. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Efektivitas Scaffolding dalam Mengidentifikasi Batas Atas ZPD Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 210–224. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i3.9012>
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Pemberian Scaffolding Terhadap Internalisasi Konsep Matematika Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.5678>
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2022). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Kesadaran Sosial dan Literasi Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 113–128. <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i2.49812>